

KEMBAR MAYANG

Oleh Tri Haryanto
Dosen FSP ISI Denpasar
triharyanto@isi-dps.ac.id

Abstrak

Kembar mayang adalah sepasang hiasan dekoratif simbolik setinggi setengah sampai satu badan manusia yang dilibatkan dalam upacara perkawinan adat Jawa, khususnya sejak sub-upacara *midodareni* sampai *panggih*. Kembar mayang biasanya dibawa oleh pria dan mendampingi sepasang *cengkir gading* yang dibawa oleh sepasang gadis. Rangkaian Kembar Mayang dibuat sesuai dengan kemampuan pembuatnya, baik model, ukuran, dan variasi isinya, meskipun sebenarnya dari masing-masing rangkaian *janur* dan isian tersebut masing-masing memiliki simbolisasi. Aturan yang perlu dicermati oleh pembuat Kembar Mayang adalah meliputi 1) harus menggunakan bahan yang sudah dipilih dan paling baik, 2) harus dibuat pada waktu yang longgar dan tidak boleh dikerjakan dengan pekerjaan lain (fokus dalam pembuatan), 3) dalam membuat harus selesai dalam satu waktu, tidak boleh ditunda-tunda apalagi dilanjutkan di lain hari, 4) harus dibuat di ruang yang bersih dan terhormat, 5) dari mulai mengerjakan sampai selesai harus disertai pembacaan doa. Prosesi kegiatan upacara kecil setelah selesai pengerjaan kembar mayang harus dilakukan *panebusan* atau yang sering disebut dengan *panebusing* kembar mayang. Waktu pelaksanaan pada malam hari menjelang hari resepsi atau yang sering disebut dengan *midodareni*, yaitu kegiatan pembuatan kembar mayang sampai *panebusing* kembar mayang yang kadang-kadang diteruskan dengan kegiatan macapat yang isinya doa-doa. Harapan dari kegiatan ini, untuk memohon ke hadapan Tuhan agar pelaksanaan upacara pernikahan keesokan harinya berjalan lancar sesuai harapan, tanpa ada aral yang melintang.

Kata Kunci: kembar mayang, *midodareni*, *panebusan*

1. Pendahuluan

Kebudayaan adalah keseluruhan hasil cipta, rasa, dan karya masyarakat yang dipimpin dan diarahkan oleh karsa. Cipta artikan sebagai proses yang menggunakan daya berfikir dan bernalar. Rasa adalah kemampuan untuk menggunakan pancaindera dan hati. Sedangkan karsa adalah ibarat komandan atau pemimpin yang menentukan kapan, bagaimana dan untuk apa ketiga unsur kebudayaan itu digerakkan (Koentjaraningrat, 1987:19).

Wolff (1993:71) menyatakan, kebudayaan tidak saja sekedar cerminan dari struktur ekonomi dari masyarakat, selain itu juga kompleksitas dari sifat-sifat kelompok-kelompok sosial yang berbeda-beda. Kebudayaan bersumber dari kompleksitas dari sifat kelompok sosial tersebut. Kebudayaan dijumpai oleh situasi-situasi khusus dari produsen aktualnya dan juga oleh sifat operasi kode-kode estetik, konvensional. Ideologi diubah bentuknya dan dilakukan suatu pengekspresian. Akan tetapi hirarki perantara ini yang disisipkan dalam analisis sosiologi kebudayaan, ada satu hal penting mengenai corak ini, yaitu seberapa kompleks dan banyaknya mediasi tersebut masih kelihatan dalam hubungan unidireksional, di mana divisi ekonomi, dan sosial secara tidak langsung mempengaruhi dan menentukan produk-produk kebudayaan.

Sedangkan kebudayaan menurut E.B. Taylor (dalam Hasan Shadily, 1993:81), adalah hasil proses dari masyarakat, berupa keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat yang berisikan aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat kebiasaan dan sebagainya.

Esten (1993: 11-13), bentuk masyarakat tidak terlepas dari sistem budaya yang menyediakan model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan pokok. Sistem nilai dan gagasan pokok terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan teknologi. Sistem ideologi meliputi etika, norma-norma, dan adat istiadat, yang berfungsi memberikan pengarah atau landasan terhadap sistem sosial meliputi hubungan dan kegiatan sosial masyarakatnya. Pada hakekatnya kebudayaan merupakan reaksi umum terhadap perubahan

kondisi kehidupan manusia, dalam suatu proses pembaharuan yang terus menerus terhadap tradisi yang memungkinkan kondisi kehidupannya menjadi lebih baik.

Sistem budaya yang menyediakan model untuk bertingkah laku, diikat oleh norma-norma yang sudah ada, dan generasi berikutnya adalah merupakan pewaris terhadap budaya tersebut. Mardimin (1994:120) menyatakan bahwa setiap generasi adalah pewaris kebudayaan. Anak manusia lahir tidak membawa kebudayaan dari alam ‘garbani’, akan tetapi tumbuh dan berkembang menjadi seorang insan yang dewasa dalam lingkungan budaya dimana ia dilahirkan. Hal ini berarti bahwa perkembangan manusia yang sangat dipengaruhi oleh masyarakat lingkungannya.

Berkaitan dengan penguasaan di atas, dalam rangka melestarikan adat istiadat dan budaya, masyarakat migran di Denpasar dan sekitarnya juga berusaha untuk itu, karena suatu tradisi tetap akan melekat pada manusia dimana ia berada. Tradisi dimaksudkan sebagai suatu penerimaan masyarakat kepada suatu hasil budaya yang dialihiteruskan selama bergenerasi. Hal itu dituangkan dalam hajatan pernikahan yang masih menggunakan tradisi Jawa, meskipun tidak seutuhnya, dikarenakan jarangny narasumber yang bisa memberikan panduan dalam pelaksanaan tradisi pernikahan adat Jawa.

Dalam rangkaian upacara pernikahan adat Jawa, memiliki beberapa tahapan maupun rangkaian yang perlu dipersiapkan. Tahapan yang dimaksud dari persiapan tentang waktu yang dimulai dari pembentukan kepanitiaan, pembagian kerja, sampai hari yang telah ditentukan dalam pelaksanaan upacara pernikahan dilakukan, dilanjutkan pembubaran panitia (sungsuman). Sedangkan yang dimaksud rangkaian adalah segala sesuatu yang perlu dipersiapkan, utamanya adalah sarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara pernikahan. Salah satu rangkaian tersebut adalah menyediakan kembar mayang dan upacara kecil setelah kembar mayang selesai dibuat, yaitu upacara yang biasa disebut dengan *panebusing* kembar mayang.

Rentetan pelaksanaan adat pernikahan, juga ada yang disebut *tarub*, yaitu kegiatan menghias rumah atau tempat yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan. *Tarub* terdiri dari bahan dasarnya dari janur, daun-

daunan, tebu hitam, kelapa, dan dua tangkai **pisang raja** yang sudah matang. Selain pemasangan *tarub*, juga ada acara yang disebut dengan *pasang bleketepe* (anyaman daun kelapa) yang ditaruh pada lengkungan *tarub* yang berada di depan pintu utama rumah atau tempat yang dipergunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa. Kemudian rangkaian berikut yang harus ada dan disiapkan dalam upacara pernikahan adalah pembuatan kembar mayang dan rangkaian upacara kecil yang disebut dengan *paneusing* kembar mayang.

Kembar mayang adalah sepasang hiasan dekoratif simbolik setinggi setengah sampai satu badan manusia yang dilibatkan dalam upacara perkawinan adat Jawa, khususnya sejak sub-upacara *midodareni* (malam menjelang pelaksanaan upacara pernikahan) sampai *panggih* (hari yang sudah ditentukan dalam upacara pertemuan kedua mempelai). Kembar mayang biasanya dibawa oleh pria dan mendampingi sepasang *cengkir gading* (kelapa muda yang berwarna kuning) yang dibawa oleh sepasang gadis.

Panembusing kembar mayang, yaitu suatu kegiatan upacara kecil setelah proses pembuatan kembar mayang selesai. Dalam upacara ini, bisa dilakukan dengan teknik semi drama, yaitu dari niat anak (calon mempelai wanita) minta kepada ayahnya (orang tuanya) untuk dapat menyiapkan kembar mayang dalam pernikahannya sampai prosesi pembawaan kembar mayang dari pencarian ke rumah calon mempelai. Untuk lebih jelasnya, dapat disampaikan dalam pembahasan *paneusing* kembar mayang.

2. Pembahasan

2.1 Kumbakarnan

Kumbakarnan adalah kegiatan pembentukan panitia pelaksana dalam upacara pernikahan adat Jawa dan pembagian tugas dari seluruh panitia yang dibentuk. Pada kesempatan ini, *sohibul hajat* yang punya hajat membentuk panitia untuk membantu pelaksanaan upacara pernikahan yang direncanakan. Dari masing-masing panitia diberikan tugas dan tanggungjawab sesuai dengan kemampuan yang dimiliki panitia, atau paling tidak sebagai coordinator yang bisa menggerakkan anggotanya mengerjakan apa yang jadi tanggung jawabnya.

2.2 Tarub

Sehari sebelum pernikahan, biasanya gerbang rumah pengantin perempuan akan dihiasi janur kuning yang terdiri dari berbagai macam tumbuhan dan daun-daunan:

- 2 pohon pisang dengan setandan pisang masak pada masing-masing pohon, melambangkan suami yang akan menjadi kepala rumah tangga yang baik dan pasangan yang akan hidup baik dan bahagia di manapun mereka berada (seperti pohon pisang yang mudah tumbuh di manapun).
- *Tebu Wulung* atau tebu merah, yang berarti keluarga yang mengutamakan pikiran sehat.
- *Cengkir Gading* atau buah kelapa muda, yang berarti pasangan suami istri akan saling mencintai dan saling menjaga dan merawat satu sama lain.
- Berbagai macam daun seperti daun beringin, daun *mojo-koro*, daun alang-alang, *dadap serep*, sebagai simbol kedua pengantin akan hidup aman dan keluarga mereka terlindung dari mara bahaya.

2.3 Pasang *Bleketepe*

Selain itu di atas gerbang rumah juga dipasang *bleketepe*, yaitu hiasan dari daun kelapa untuk mengusir roh-roh jahat dan sebagai tanda bahwa ada acara pernikahan sedang berlangsung di tempat tersebut. Sebelum *Tarub* dan janur kuning tersebut dipasang, *sesajen* atau persembahan sesajian biasanya dipersiapkan terlebih dahulu. Sesajian tersebut antara lain terdiri dari: pisang, kelapa, beras, daging sapi, tempe, buah-buahan, roti, bunga, bermacam-macam minuman termasuk jamu, lampu, dan lainnya. Arti simbolis dari sesajian ini adalah agar diberkati leluhur dan dilindungi dari roh-roh jahat. Sesajian ini diletakkan di tempat-tempat di mana upacara pernikahan akan dilangsungkan, seperti kamar mandi, dapur, pintu gerbang, di bawah *Tarub*, di jalanan di dekat rumah, dan sebagainya.

2.4 Midodareni

Kegiatan malam hari menjelang hari upacara pernikahan dengan isi kegiatan antara lain, 1) lamaran, 2) pembuatan kembar mayang, 3) *panebusing* kembar mayang, 4) macapat atau doa-doa.

1) Lamaran

Keluarga calon mempelai pria mendatangi (atau mengirim utusan ke) keluarga calon mempelai perempuan untuk melamar putri keluarga tersebut menjadi istri putra mereka. Pada acara ini, kedua keluarga jika belum saling mengenal dapat lebih jauh mengenal satu sama lain, dan berbincang-bincang mengenai hal-hal yang ringan. Biasanya keluarga dari calon mempelai perempuan yang mempunyai hak menentukan lebih banyak, karena merekalah yang biasanya menentukan jenis pernikahannya:

- *Paes Agung*, yaitu pernikahan agung
- *Paes Kesatriyan*, yaitu pernikahan jenis kesatria yang lebih sederhana

Jika lamaran diterima, maka kedua belah pihak akan mulai mengurus segala persiapan pernikahan.

2) Pembuatan Kembar Mayang

Kembar mayang tersusun dari bunga, buah, serta anyaman janur (daun kelapa muda berwarna kuning) yang disusun sedemikian rupa sehingga tampak indah. Kembar mayang dalam penampilan mirip dengan tatanan sesaji buah yang biasa dipersembahkan dalam upacara ritual Bali tetapi biasanya agak lebih besar. Secara lengkap, kembar mayang merupakan hiasan yang dirangkai pada batang semu pisang (*gedebog*), Batang semu pisang ini ditegakkan pada *tempolong* atau *paidon* (tempat membuang air liur saat mengunyah sirih) terbuat dari bahan kuningan. Hiasan janur yang disertakan paling tidak memiliki empat ragam anyam, yaitu keris, belalang, payung, dan burung. Selain itu disertakan empat macam daun: daun kemuning, *nering*, alang-alang, dan *croton*. Bunga yang disertakan adalah melati, kantil, dan pudak, serta bunga merak. Buah yang

biasanya digunakan adalah nanas yang diletakkan di posisi paling atas, kadang-kadang ditambah apel dan jeruk. *Sindur* (selendang pinggang berwarna merah-putih) juga dibebatkan pada kembar mayang.

Ragam anyam *janur* yang berjumlah empat memiliki simbol tersendiri. Ragam keris berarti melindungi dari bahaya dan pesan agar berhati-hati dalam kehidupan. Ragam belalang memberi pesan agar tidak ada halangan di kemudian hari. Ragam payung berarti pengayoman atau perlindungan. Yang terakhir, ragam burung melambangkan kerukunan dan kebahagiaan seperti burung.

Sebagai perangkat simbolik, kembar mayang ada sepasang, yang masing-masing dinamakan *Dewandaru* dan *Kalpandaru*. Kembar mayang difahami sebagai pinjaman dari "dewa", sehingga setelah upacara selesai harus dikembalikan dengan cara membuang di perempatan jalan atau *dilabuh* (dihanyutkan) di sungai atau laut.

3) *Panebusing* Kembar Mayang

Setelah selesai pembuatan kembar mayang, ada upacara kecil yang disebut dengan *panebusing* kembar mayang, yaitu kegiatan dramatisasi dari keluarga yang akan menyelenggarakan upacara pernikahan. Rincian ringkasnya sebagai berikut: mempelai wanita memiliki permintaan kepada orang tuanya (ayah), dalam pernikahan yang akan dilaksanakan agar disiapkan Kembar Mayang. Kemudian sang ayah (orang tua mempelai) meminta tolong kepada seseorang yang bernama Saraya Jati, agar dapat mencarikan permintaan anaknya sampai dapat. Saraya Jati menyanggupi dan melanglang bhuana sampai di Desa Sida Dadi, ada seorang "Pintar" (*Wiku*) bernama Wasita Jati yang memiliki sesuatu yang dicari oleh Saraya Jati, yaitu sepasang Kembar Mayang.

Singkat cerita, setelah Kembar Mayang didoakan oleh Wasita Jati, dengan beberapa bait tembang Dandang gula, Saraya Jati dapat meminjam Kembar Mayang untuk keperluan upacara pernikahan yang telah ditentukan, serta menyerahkan Kembar mayang kepada orang tua mempelai dengan catatan tidak boleh berhenti di tengah jalan, juga tidak boleh menoleh kebelakang. Setelah selesai hajatan pernikahan Kembar Mayang harus dikembalikan, cara

pengembalian Kembar Mayang, yaitu dengan membuang di jalan perempatan, atau bias dengan cara di *larung* (dibuang di sungai besar atau laut)..

4) Macapat atau Doa-Doa

Kegiatan ini, biasanya dilakukan setelah kegiatan Panebusing Kembar mayang selesai, yang biasanya membawakan syair yembang yang mengandung doa-doa dengan tujuan agar dalam melaksanakan upacara pernikahan dari awal hingga berakhirnya hajatan tidak ada gangguan suatu apapun dan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang didamkan. Sedangkan dalam kesempatan ini syair yang disajikan diambil dari Kidung Montrawedha (Dandang Gula) yang terdiri dari 9 bait, sebagai berikut.

- 1) *Ana kidung rumeksa ing wengi,
Teguh ayu luputing lalara,
Luput ing bilahi kabeh,
Jim setan datan purun,
Paneluhan tan ana wani,
Miwah panggawe ala,
Gunaning wong luput,
Geni atemahan tirta,
Maling adoh tan wani perak ing mami,
Tuju guna pan sirna.*

- 2) *Sakehing lara pansamya bali
Sakeh ama pan samya miruda
Welas asih pandulune,
Sakehing braja luput,
Kadya kapuk tibaneng wesi,
Sakehing wisa tawa,
Sato galak tutut,
Kayu aeng lemah sangar,
Songing landak guwane wong lemah miring,
Myang pakiponing merak.*

- 3) *Pagupakaning warak sekalir,
Nadyan arsa mayang segara asat
Temahan rahayu mangke
Dadya sarira ayu
Ingideran pra Widadari
Rineksa Malaikat
Lan sagung pra Rasul*

*Pinayungan ing Hyang Suksma
Ati Adam utekku Baginda Esis
Pangucap nabi Musa*

- 4) *Pan napasku nabi Isa luwih
Nabi Yakup pamiarsaning wang
Dawut suaraku mangke
Nabi Brahim nyawaku
Nabi Sleman kasekten mami
Nabi Yusuf rupeng wang
Idris ing rambutku
Baginda Ngali kulit engwang
Abu Bakar getih daging Ngumar singgih
Balung baginda Ngusman*

- 5) *Sungsum mingsun patimah linuwih
Siti Aminah bayuning angka
Ayup ing ususku mangke
Nabi Nuh ing jejantung
Nabi Yunus ing otot mami
Netraku ya Muhammad
Pamuluku Rasul
Pinayungan Adam Kawa
Sampun pepak sakatahe para Nabi
Dadya sarira tunggal*

- 6) *Ana wiji sawiji tan dadi
Inkang pencar salumahing jagad
Kasamadan dening dzate
Kang maca kang angrungu
Kang anurat kang animpeni
Dadya ayuning jasad
Kinarya sesembur
Lamun winaca ing toya
Kinarya dus prawan tuwa aglis laki
Wong edan nuli waras*

- 7) *Lamun ana wong kadenda kaki
Wong kabanda wang kakehan utang
Becik wacanen den age
Ing wanci tengah dalu
Ping sewelas wacanen singgih
Luar inkang kabanda
Kang kadenda wurung
Inggal nuli sinauran
Mring hyang suksma kang utang punika singgih*

Kang agring nuli waras

- 8) *Lamun arsa tulus nandur pari
Puwarsa 'a sawengi sadina
Iderana galengane
Wacanen kidung iku
Sakeh ama tan ana wani
Lamun sira arsa prang
Watekan ing sekul
Angsala tigang pulukan
Mungsuh ira rep-sirep tan ana wani
Dadya unggul prang ira*
- 9) *Sing sapa reke bisa nglakoni
Amutih lawan anawa 'a
Patang puluh dina wae
Lan tangi wektu subuh
Lan den sabar sukur ing ati
Insya Allah tinekan
Sakarsane iku
Tumrap sa-anak rabinya
Sasawabing kang ngelmu pangiket mami
Duk aning Kalijaga*

DAFTAR PUSTAKA

- Esten, Mursal. 1993. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jld. I. Jakarta: UI Press.
- Mardimin, Johannes. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shadily, Hassan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wolff, Jane. 1993. *The Social Production of Art*. New York: New York University Press.